

## **Bahasa dalam Strata Sosial dan Pemikiran Representasinya pada Pembelajaran Bahasa Arab**

**Novan Ferdiansyah**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

[ferdiansyahnovan59@gmail.com](mailto:ferdiansyahnovan59@gmail.com)

**Imroatus Shalihah\***

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

[imroatussholihah584@gmail.com](mailto:imroatussholihah584@gmail.com)

**Latifah Handayani**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

[latifahhandayani904@gmail.com](mailto:latifahhandayani904@gmail.com)

**Shofil Fikri**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

[h\\_anada@uin-malang.ac.id](mailto:h_anada@uin-malang.ac.id)

Accepted: 2024-06-19, Approved: 2024-07-01, Published: 2024-07-15

### **ABSTRACT**

*Language and social strata are intertwined in the context of language learning. Then language and mind are two important and interrelated aspects of the human experience. Understanding the complex relationship between language and mind can help us understand the world around us. Therefore, this study aims to investigate how differences in social strata affect the use and understanding of Arabic in learning, as well as how the representation of Arabic in social strata is reflected in language learning. This type of research is qualitative research and the method used is library research by utilizing sources from books, journals, and scientific articles. The results of this study are: (1) differences in social strata can affect the use of Arabic in learning and social strata can also be reflected in Arabic dialect variants; (2) the relationship between language and thought involves a complex interaction between language skills and cognitive processes (3) the representation of thought in Arabic language learning includes listening, reading, speaking, and writing skills in Arabic.*

**Keyword:** *Language; Social Strata; Mind; Representation.*

\*Corresponding author : **Imroatus Shalihah**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

**Copyright@2024 : Author**

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia (Wijana, 2019). Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga mencerminkan identitas, budaya, dan status sosial individu atau kelompok. Dalam konteks pembelajaran bahasa, pemahaman mengenai relasi antara bahasa dengan strata sosial dan representasinya menjadi hal yang relevan. Salah satu bahasa yang menjadi fokus penelitian ini adalah Bahasa Arab.

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang memiliki sejarah dan kekayaan budaya yang panjang. Bahasa ini digunakan oleh jutaan orang di berbagai belahan dunia, baik sebagai bahasa ibu maupun bahasa kedua (Zaki, 2023). Namun, penggunaan dan pemahaman Bahasa Arab tidak terlepas dari konteks sosial yang meliputi perbedaan strata sosial, stereotip sosial, dan representasi dalam media dan budaya populer.

Artikel ini berfokus pada dua subjek penelitian yaitu sosiolinguistik dan psikolinguistik. Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor sosial seperti kelas sosial, gender, etnisitas, dan identitas sosial (Adizovna, 2024). Seseorang harus mampu menggunakan redaksi yang tepat dalam berkomunikasi dengan memperhatikan latar belakang lawan bicara termasuk tingkat stratifikasi sosialnya. Strata sosial dalam dapat mencakup perbedaan dalam status ekonomi, pendidikan, pekerjaan, atau kelompok sosial tertentu (Ouma et al., 2023). Perbedaan ini dapat mempengaruhi penggunaan dan pemahaman Bahasa Arab dalam komunitas-komunitas yang berbeda (Mashaqba et al., 2023). Selain itu, stereotip sosial dan prasangka juga dapat mempengaruhi persepsi dan penggunaan

Bahasa Arab dalam interaksi sosial. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, konsep sosiolinguistik dapat digunakan untuk memahami bagaimana pemilihan bahasa, gaya berbicara, atau penggunaan variasi bahasa Arab dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan bagaimana hal ini dapat mencerminkan pemikiran dan representasi dalam pembelajaran bahasa Arab.

Sedangkan psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa diproses dan dipahami oleh individu (Chaer, 2015). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, teori psikolinguistik dapat digunakan untuk memahami bagaimana peserta didik memperoleh, memahami, dan menggunakan bahasa Arab. Hal ini melibatkan studi tentang pemrosesan kata, sintaksis, semantik, dan pragmatik bahasa Arab serta penerapannya dalam komunikasi.

Adapun pemikiran representasional mengacu pada cara manusia merepresentasikan dunia melalui bahasa dan simbol (Nurul & Nugroho, 2017). Dalam pembelajaran bahasa Arab, pemikiran representasional dapat diterapkan untuk menganalisis bagaimana pemahaman, persepsi, dan konstruksi pengetahuan tentang bahasa Arab direpresentasikan dalam pikiran peserta didik. Hal ini melibatkan studi tentang pola pikir, konseptualisasi, dan pemahaman tentang struktur, makna, dan penggunaan bahasa Arab.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pemahaman tentang bahasa dalam strata sosial dan pemikiran representasinya dapat membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, memahami konteks sosial dan budaya para peserta didik, serta meningkatkan pemahaman dan penggunaan bahasa Arab secara komunikatif. Hal ini juga memungkinkan

peserta didik untuk memahami dan menghormati keragaman sosial dan budaya yang terkait dengan bahasa Arab.

Kemudian representasi Bahasa Arab dalam media dan budaya populer juga memiliki dampak signifikan terhadap persepsi dan pembelajaran Bahasa Arab dalam masyarakat. Representasi yang negatif atau stereotipik dapat mempengaruhi motivasi dan minat individu dalam mempelajari bahasa tersebut. Hal menarik untuk dikaji adalah antara bahasa arab dengan strata sosial dalam masyarakat. Baik dalam penggunaan kata dalam berkomunikasi dengan setiap orang yang memiliki tingkat stratifikasi yang berbeda dalam masyarakat ataupun pengaruhnya dalam menentukan tingkat strata sosial seseorang dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu: *pertama*, penelitian Fakhriannor dalam artikelnya yang berjudul “Bahasa Arab dan Status Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Pembelajaran” berfokus terhadap bagaimana hubungan bahasa dan strata sosial berdasarkan perspektif al-Qur’an (Fakhriannor, 2019). *Kedua*, penelitian Hamzah dan Shofi yang berjudul “تأثير خلفية الطلبة الدراسية وكفاءتهم على دافعيتهم في تعلم اللغة العربية لدى طلبة المدارس الثانوية الإسلامية” membahas tentang hubungan antara latar belakang siswa dengan kemampuan belajar mereka dalam pembelajaran bahasa Arab (حمزة & صافي, 2022). Dan *ketiga* penelitian Kadir yang berjudul “Korelasi Bahasa dan Pikiran dalam Perspektif Al-Qur’an” membahas tentang hubungan bahasa dan pikiran berdasarkan perspektif al-Quran (Kadir et al., 2022).

Berdasarkan pemaparan penelitian-penelitian terdahulu diatas maka posisi peneliti adalah sebagai pelengkap dan penguat dalam bidang

kajian hubungan bahasa, strata sosial dan representasi pemikiran. Artikel ini berfokus pada dua subjek penelitian yaitu sosiolinguistik dan psikolinguistik. Sehingga berdasarkan tinjauan psikososiolinguistik, tujuan penelitian ini adalah *pertama* untuk mengetahui tentang hubungan bahasa dan strata sosial, *kedua* mengetahui hubungan bahasa dan pikiran dalam konteks pembelajaran bahasa arab, dan *ketiga* membahas terkait bagaimana representasi pikiran dalam konteks pembelajaran bahasa Arab.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan menjelaskan hubungan yang kompleks antara bahasa, strata sosial, pikiran dan representasi dalam pembelajaran bahasa Arab melalui analisis mendalam, interpretasi, dan pemahaman konteks sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah Library Research (penelitian kepustakaan) berlandaskan teori Mestika Zed untuk memperkuat kajian dengan tema tersebut. Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini berupa buku, jurnal, dokumen, dan lain sebagainya (Harahap, 2014). Fungsi penelitian kepustakaan ini dimaksudkan untuk menyiapkan kerangka penelitian (research design), memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis, mempertajam metodologi, dan memperoleh data penelitian.

Adapun alasan menggunakan penelitian kepustakaan ini ada tiga: Pertama, karena persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab melalui penelitian pustaka. Kedua, studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap

tersendiri, yaitu studi pendahuluan untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat. Ketiga, data pustaka untuk menjawab persoalan penelitiannya, didalamnya terdapat informasi atau data empirik yang telah dikumpulkan orang lain (Zed, 2008). Sedangkan tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan mendalam dan akurat tentang fakta-fakta, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang diteliti (Sari, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Bahasa dan Strata Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Arab*

Pemilihan redaksi bahasa dalam berkomunikasi tentu tidak lepas dari pertimbangan latar belakang lawan bicara, termasuk kedudukannya dalam strata sosial masyarakat. Di sisi lain, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang mencerminkan identitas, budaya, dan status sosial individu atau kelompok (Chaer & Agustina, 2014). Bahasa juga merupakan faktor penting dalam menentukan strata sosial seseorang dalam masyarakat, penggunaan bahasa yang baik, sopan, serta santun secara otomatis menunjukkan pribadi dan derajat orang tersebut (Wijana, 2019).

Menurut Mosaca strata sosial adalah membedakan anggota masyarakat berdasarkan status sosial yang dimilikinya. Max weber memberikan definisi bahwa stratifikasi sosial merupakan penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu atas lapisan-lapisan hiraki menurut dimensi kekuasaan, privilese, dan prestise (Damanik, 2010).

Dari pengertian antara bahasa dan status sosial diatas, dapat disimpulkan strata sosial dalam masyarakat berbahasa merujuk pada adanya hierarki atau tingkatan sosial yang didasarkan pada

faktor-faktor seperti status ekonomi, pendidikan, pekerjaan, atau kekuasaan, dan bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi penggunaan bahasa dan interaksi sosial di dalam masyarakat tersebut. Konsep ini menggambarkan tingkatan-tingkatan yang berbeda dalam masyarakat yang mencerminkan perbedaan sosial dan ekonomi antar individu atau kelompok.

Stratifikasi sosial dalam masyarakat berbahasa adalah fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor sosial, ekonomi, dan budaya (Arbaini, 2022). Hal ini penting untuk diakui dan dipahami agar dapat memahami variasi dalam penggunaan bahasa serta mempromosikan inklusi dan pemahaman yang lebih baik antar kelompok-kelompok sosial yang berbeda dalam masyarakat berbahasa.

Sosiolinguistik sebagai suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, yang mana ruang lingkup pembahasannya adalah hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat (Wardhaugh, 2010). Stratifikasi sosial dalam konteks bahasa dapat tercermin dalam beberapa cara (Awalludin & Anam, 2019):

1. Penggunaan bahasa: Strata sosial yang berbeda dapat menggunakan bahasa dengan gaya, kosakata, dan dialek yang berbeda. Misalnya, dalam masyarakat yang stratifikasi sosialnya tinggi, orang-orang mungkin cenderung menggunakan bahasa formal atau baku, sementara dalam strata sosial yang lebih rendah, penggunaan bahasa informal atau dialek yang lebih kasar mungkin lebih umum.
2. Akses terhadap pendidikan: Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi penggunaan bahasa. Orang dengan pendidikan yang tinggi mungkin

- cenderung menggunakan bahasa yang lebih terpelajar dan memiliki kosakata yang lebih luas, sementara mereka dengan pendidikan yang rendah mungkin menggunakan bahasa yang lebih sederhana atau memiliki keterbatasan kosakata.
3. Status pekerjaan: Jenis pekerjaan atau status pekerjaan juga dapat mempengaruhi penggunaan bahasa. Pekerjaan yang membutuhkan keterampilan dan pengetahuan khusus, seperti profesional atau akademisi, mungkin menggunakan bahasa yang lebih teknis atau istilah yang khusus dalam bidang mereka, sementara pekerjaan yang lebih kasual atau pekerjaan manual mungkin menggunakan bahasa yang lebih santai atau khusus dalam konteks tersebut.
  4. Kepercayaan atau kebudayaan: Stratifikasi sosial juga dapat tercermin dalam penggunaan bahasa dalam kepercayaan atau kebudayaan tertentu. Misalnya, dalam komunitas agama atau etnis tertentu, bahasa yang digunakan dalam praktik keagamaan atau upacara budaya mungkin berbeda atau memiliki kosakata khusus yang hanya dipahami oleh anggota komunitas tersebut.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, bahasa dan strata sosial saling terkait dan memiliki pengaruh yang signifikan. *Pertama*, perbedaan strata sosial dapat mempengaruhi penggunaan Bahasa Arab dalam pembelajaran. Individu dari strata sosial yang berbeda mungkin memiliki pengalaman, kebutuhan, dan tujuan yang berbeda dalam belajar Bahasa Arab. Misalnya, individu dengan pendidikan yang lebih tinggi mungkin memiliki akses ke sumber daya dan kesempatan yang lebih baik untuk belajar Bahasa Arab secara formal, sedangkan individu dengan pendidikan

yang lebih rendah mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal itu. Perbedaan ini dapat mempengaruhi tingkat kefasihan, kosakata, dan kemampuan komunikasi dalam Bahasa Arab.

*Kedua*, strata sosial juga dapat tercermin dalam varian-varian dialek Bahasa Arab. Dalam masyarakat Arab, terdapat berbagai dialek yang digunakan oleh kelompok-kelompok sosial yang berbeda. Dialek ini dapat mencerminkan aspek geografis, sosial, dan budaya dari masyarakat tersebut. Misalnya, dialek yang digunakan oleh individu dari lapisan sosial perkotaan dan pendidikan yang lebih tinggi mungkin berbeda dengan dialek yang digunakan oleh individu dari lapisan sosial pedesaan atau yang kurang terdidik. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Bahasa Arab, penting untuk memahami perbedaan dialek dan konteks sosial di baliknya.

Selain itu, stereotip sosial dan prasangka juga dapat mempengaruhi persepsi dan penggunaan Bahasa Arab dalam pembelajaran. Stereotip negatif atau prasangka terhadap kelompok sosial tertentu dapat mempengaruhi motivasi dan minat individu dalam mempelajari Bahasa Arab. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dan menghasilkan ketidakpastian atau rasa tidak percaya diri dalam menggunakan bahasa tersebut.

Penting untuk mempertimbangkan dinamika sosial dan representasi dalam pembelajaran Bahasa Arab. Guru atau pengajar Bahasa Arab perlu menyadari perbedaan strata sosial, memahami kebutuhan dan konteks sosial siswa, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Integrasi konteks sosial dan representasi dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat membantu siswa memahami penggunaan bahasa dalam konteks yang lebih luas, mengembangkan kemampuan komunikasi yang tepat, dan

menghormati keberagaman dalam masyarakat berbahasa Arab (Isbah, 2023).

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, bahasa dan strata sosial saling terkait dan saling mempengaruhi. Perbedaan strata sosial dapat mempengaruhi penggunaan Bahasa Arab dan pemahaman siswa, sedangkan bahasa juga mencerminkan identitas dan status sosial individu atau kelompok. Memahami hubungan antara bahasa dan strata sosial dalam pembelajaran Bahasa Arab penting untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan efektif.

### ***Bahasa dan Pikiran dalam Pembelajaran Bahasa Arab***

Hubungan antara bahasa dan pikiran adalah topik yang telah banyak dibahas oleh ahli linguistik dan filosof. Terdapat berbagai teori yang mencoba menjelaskan hubungan kompleks ini. Misalnya Sapir-Whorf Hypothesis, teori Juga dikenal sebagai "linguistic relativity" teori ini menyatakan bahwa struktur bahasa yang digunakan oleh individu dapat mempengaruhi cara mereka berpikir (Chaer, 2015). Terdapat dua versi teori Sapir-Whorf: *pertama* determinisme linguistik yang kuat, yang juga dikenal sebagai hipotesis Whorfian yang kuat. Dalam versi ini menyatakan bahwa bahasa menentukan cara kita berpikir dan membatasi pemikiran kita, artinya orang yang berbicara bahasa yang berbeda melihat dan memahami dunia dengan cara yang berbeda. *Kedua* Determinisme Linguistik Lemah, yang juga dikenal sebagai hipotesis Whorfian yang lemah. Dalam versi ini menyatakan bahwa bahasa memengaruhi pemikiran dan persepsi, tetapi tidak sepenuhnya menentukannya, artinya masih memberikan ruang bagi pengaruh budaya dan pengalaman pribadi dalam membentuk pemikiran seseorang (Angelianawati, 2017).

Kemudian Jean Piaget, seorang ahli psikologi perkembangan, menyajikan teori bahwa perkembangan bahasa dan perkembangan kognitif seseorang saling berkaitan. seseorang belajar berpikir dan memahami dunia sekitar melalui pengembangan bahasa (Badi'ah, 2021). Berbeda dengan Lev Vygotsky menekankan pentingnya bahasa dalam perkembangan kognitif. Dia menyatakan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi tetapi juga alat untuk pemikiran. Interaksi sosial dan bahasa memainkan peran penting dalam pembentukan pemahaman dan pengetahuan (Aniswita & Neviyarni, 2020).

Hubungan bahasa dan pikiran juga dapat kita lihat dalam Teori Connectionisme yang di kutip elman, J. L. yang menyatakan bahwa hubungan antara bahasa dan pikiran dalam konteks jaringan saraf dan kognisi. Proses belajar melibatkan koneksi dan hubungan antara konsep dan kata dalam bahasa (Fauzi, 2020). Hal ini juga selaras dengan teori Cognitive Linguistics yang Menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi tetapi juga mencerminkan cara kita berpikir. Metafora, misalnya, tidak hanya ekspresi linguistik tetapi juga mencerminkan pemahaman konsep (Isti'anah, 2022).

Berdasarkan paparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa Hubungan antara bahasa dan pikiran mencerminkan keterkaitan erat antara ekspresi linguistik dan proses kognitif. Sebagian besar teori menyiratkan bahwa bahasa dan pikiran saling memengaruhi; bahasa tidak hanya sebagai sarana untuk menyampaikan pemikiran, tetapi juga dapat membentuk kerangka berpikir seseorang. Dalam konteks ini, bahasa dianggap sebagai alat ekspresi pikiran yang dapat memengaruhi cara kita memproses informasi dan memahami dunia. Sebaliknya, pemikiran kita juga

membentuk dan memengaruhi bagaimana kita menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide dan konsep. Dengan demikian, hubungan antara bahasa dan pikiran merupakan suatu interaksi dinamis di mana keduanya saling memperkaya dan membentuk pengalaman kognitif manusia.

Selanjutnya akan dipaparkan mengenai hubungan antara bahasa dan pikiran dalam pembelajaran Bahasa Arab. Hubungan ini melibatkan interaksi kompleks antara kemampuan berbahasa dan proses kognitif. Berikut adalah beberapa aspek di mana bahasa dan pikiran saling terkait dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab:

1. Pemahaman Konsep dalam Bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki struktur dan kosakata unik yang dapat membentuk cara seseorang memahami dan memproses informasi. Pembelajar perlu mengasah kemampuan mereka untuk memahami dan menggunakan konsep-konsep dalam konteks Bahasa Arab. Hal ini mencakup pemahaman mendalam terhadap makna dan konteks konsep-konsep dalam bahasa tersebut, membantu pembelajar membangun basis pemahaman yang kuat (Nurdianto, 2020).
2. Pengembangan pemikiran kreatif. Pembelajaran Bahasa Arab dapat merangsang pemikiran kreatif karena pembelajar dihadapkan pada konsep-konsep dan ekspresi yang mungkin berbeda dari bahasa mereka sendiri. Pemahaman dan penggunaan bahasa Arab dapat membuka pintu bagi pemikiran baru dan kreativitas dalam memecahkan masalah. Proses adaptasi terhadap konsep dan ekspresi baru dapat membantu pembelajar mengembangkan kemampuan berpikir kreatif (Maulana, 2023).
3. Struktur Bahasa dan Proses Kognitif. Menyelami struktur gramatika Bahasa Arab memerlukan pemikiran analitis dan kemampuan memahami relasi antar konsep dalam kalimat. Proses ini secara intrinsik terhubung dengan kemampuan kognitif seseorang. Proses ini terhubung secara intrinsik dengan kemampuan kognitif seseorang, karena memahami struktur bahasa memerlukan pemrosesan informasi yang kompleks dan berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir analitis (Numaidah, 2022).
4. Pengembangan Kemampuan Berpikir Abstrak. Bahasa Arab, seperti bahasa lainnya, dapat membantu pengembangan kemampuan berpikir abstrak. Saat pembelajar memahami dan menggunakan frasa atau konsep abstrak dalam Bahasa Arab, ini dapat memperkaya kemampuan mereka untuk berpikir secara abstrak. Saat pembelajar memahami dan menggunakan frasa atau konsep abstrak dalam Bahasa Arab, ini dapat memperkaya kemampuan mereka untuk berpikir secara abstrak dan menyatakan ide-ide kompleks secara verbal (Rosyidi & Ni'mah, 2011).
5. Integrasi Budaya dan Bahasa. Bahasa Arab sering terkait erat dengan budaya Arab. Pemahaman bahasa ini dapat membuka jendela ke pemahaman yang lebih baik tentang pikiran, norma, dan nilai-nilai budaya Arab, sehingga memperkaya pengalaman pembelajaran. Integrasi budaya dan bahasa dalam pembelajaran Bahasa Arab memperkaya pengalaman pembelajar, memungkinkan mereka untuk memahami konteks sosial dan

budaya di mana bahasa tersebut digunakan (Rahman, 2014).

### ***Representasi Pikiran dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Arab***

Representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada di pikiran kita melalui bahasa. Representasi dapat dianalogikan sebagai sesuatu yang bertujuan untuk menggambarkan, berupa gambaran, bertindak dan berbicara atas nama seseorang. Representasi menjadi suatu tanda (a sign) seperti berbicara atau bertindak, yang menyajikan sesuatu, mewakili sesuatu dan mengkomunikasikan sesuatu (Putri, 2016). Dari apa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa representasi adalah cara siswa menginterpretasikan pemikiran mereka tentang suatu masalah untuk membantu mereka menemukan solusinya. Interpretasi ini dapat berupa tulisan, kata-kata, gambar, tabel, grafik, benda konkrit, simbol dan lain-lain (Sabirin, 2014).

Representasi artinya menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna atau merepresentasikan dunia yang bermakna kepada orang lain. Representasi dapat diartikan sebagai bagian penting dari proses di mana makna diproduksi dan saling dipertukarkan (Nurul & Nugroho, 2017). Adapun konsep representasi sebagai proses sosial melibatkan pikiran konsep, ide-ide saat proses berlangsung (Larassaty et al., 2016). Relasi antara bahasa dan pikiran dan representasi saling berkaitan. Karena pada dasarnya bahasa adalah representasi dari pikiran (Tamaji, 2020). Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari suatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa (Djamereng, 2022).

Representasi pikiran merujuk pada cara seseorang menyampaikan atau mempresentasikan pemikiran, ide, atau konsep yang dimiliki dalam pikirannya. Ini melibatkan penggunaan bahasa, baik lisan maupun tertulis, untuk mengungkapkan dan mengkomunikasikan pemikiran seseorang kepada orang lain (Suharti et al., 2021).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, “konteks pembelajaran” mengacu pada lingkungan atau situasi di mana proses pembelajaran terjadi. Lingkungan ini termasuk kelas bahasa Arab, metode pengajaran yang digunakan, materi pelajaran, dan interaksi antara guru dan siswa. Konteks pembelajaran juga mencakup faktor-faktor eksternal seperti penggunaan teknologi, keterlibatan dalam kegiatan budaya, dan interaksi dengan komunitas penutur asli.

Hal ini Mengacu pada bagaimana siswa menggunakan bahasa Arab untuk menyampaikan dan merepresentasikan pemikiran mereka dalam proses pembelajaran. Ini mencakup kemampuan siswa untuk memahami, menafsirkan, dan mengekspresikan ide atau konsep dalam bahasa Arab, baik secara lisan maupun tertulis, dalam konteks pembelajaran bahasa Arab (Elihami, 2023).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, representasi pikiran dapat mencakup keterampilan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis dalam bahasa Arab. Ini juga mempertimbangkan aspek-aspek seperti pemahaman budaya, norma sosial, dan konteks penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan mengembangkan kemampuan representasi pikiran dalam bahasa Arab, siswa dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, memperdalam pemahaman budaya, dan

lebih efektif dalam menggunakan bahasa Arab dalam berbagai konteks.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan diatas, penulis menyimpulkan pertama, bahasa dan strata sosial saling terkait dan memiliki pengaruh yang signifikan yaitu perbedaan strata sosial dapat mempengaruhi penggunaan Bahasa Arab dalam pembelajaran dan strata sosial juga dapat tercermin dalam varian-varian dialek Bahasa Arab. Kedua, mengenai hubungan antara bahasa dan pikiran dalam pembelajaran Bahasa Arab melibatkan interaksi kompleks antara kemampuan berbahasa dan proses kognitif, diantaranya: pemahaman konsep dalam bahasa Arab, pengembangan pemikiran kreatif, struktur bahasa dan proses kognitif, pengembangan kemampuan berpikir abstrak, dan integrasi budaya dan bahasa. Ketiga, representasi pemikiran mengacu pada bagaimana siswa menggunakan bahasa Arab untuk menyampaikan dan merepresentasikan pemikiran mereka dalam proses pembelajaran. Hal tersebut mencakup kemampuan siswa untuk memahami, menafsirkan, dan mengekspresikan ide atau konsep dalam bahasa Arab, baik secara lisan maupun tertulis, dalam konteks pembelajaran bahasa Arab.

Penelitian ini sangat penting karena dapat menambah wawasan bagi pembaca. Fokus dari penelitian ini adalah menguraikan dan mendeskripsikan hubungan bahasa dan strata sosial, hubungan bahasa dan pikiran, serta representasi pemikiran dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian di masa depan dapat mengeksplor lebih jauh mengenai fenomena hubungan bahasa dan strata sosial serta hubungan bahasa dan pikiran yang lain, serta dapat mengkaji lebih

dalam tentang representasi pikiran dalam konteks pembelajaran bahasa Arab.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adizovna, S. M. (2024). Sociolinguistic Approaches: Understanding Language in Social Contexts. *International Scientific Journal (Modern Science and Research)*, 3(2), 69–75. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10467195>
- Angelianawati, L. (2017). Philosophical Linguistic Relativity: Sebuah Kajian Tentang Pokok Pikiran Filsafat Relativisme Bahasa. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(3), 332–345. <https://doi.org/10.33541/jdp.v10i3.635>
- Aniswita, & Neviyarni. (2020). Perkembangan Kognitif, Bahasa, Perkembangan Sosio-Emosional, dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Inovasi Pendidikan*, 7(2), 1–13. <https://doi.org/10.31869/ip.v7i2.2380>
- Arbaini, H. R. (2022). Stratifikasi Sosial dalam Antologi Cerpen “Lapar” Karya Abdurrahim Nashar (Tinjauan Sociolinguistik). *JIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5, 1157. <http://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id>
- Awalludin, A., & Anam, S. (2019). Stratifikasi Sosial dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v2i1.276>
- Badi'ah, Z. (2021). Implikasi Teori Belajar Kognitif J. Piaget dalam Pembelajaran Bahasa Arab dengan Metode Audiolongual. *Attractive: Innovative Education Journal*, 3(1).

- <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik* (3rd ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Damanik, F. H. S. (2010). *Sosiologi*. Klaten: Intan Pariwara.
- Djamereng, A. (2022). Representasi Orang Mandar Dalam Realitas Sosial. *ISTIQRA*, 10(2), 178–190. <https://doi.org/10.24239/ist.v10i2>
- Elihami. (2023). Learning in social media on Education Nonformal Department: Literature Review. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 3(2), 258–266. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/6693>
- Fakhriannor, H. (2019). Bahasa Arab dan Status Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pembelajaran. *AL IBRAH: Journal of Arabic Language Education*, 2(1), 56–69. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ibrah>
- Fauzi, M. I. (2020). Pemanfaatan Neurosains dalam Desain Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1095>
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 08(01), 68–73. <http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v8i1.65>
- Isbah, F. (2023). Memahami Karakteristik Bahasa Arab Untuk Pembelajaran. *Bashrah*, 03(01), 1–10. <https://doi.org/10.58410/bashrah.v3i01.604>
- Isti'anah, A. (2022). Paradigma Fungsional Dalam Ekolinguistik. *Sintesis*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.24071/sin.v16i1.4250>
- Kadir, S. D., Jundi, M., Laubaha, S. A., Ali, I., Adam, M. Z., & Kasan, Y. (2022). Korelasi Bahasa dan Pikiran dalam Perspektif Al-Qur'an. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(1), 1–17. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v15i1.294>
- Larassaty, S., R, S., & Gani, E. (2016). Representasi Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 15 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 431–437. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/10015>
- Mashaqba, B., Huneety, A., Al-Haq, S. A. A., & Dardas, Y. (2023). Attitude towards Jordanian Arabic Dialects: A Sociolinguistic Perspective. *Jordan Journal of Modern Languages and Literatures*, 15(3), 959–980. <https://doi.org/10.47012/jjml.15.3.12>
- Maulana, A. (2023). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Numaidah. (2022). *INTEGRASI AGAMA DAN SAINS (Analisis Pembelajaran Berbasis Riset Di Pesantren Alam Sayang Ibu Lombok)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM.
- Nurdianto, T. (2020). *Kompetensi Dasar Pembelajaran Bahasa Arab Common European Framework of Reference (CEFR)*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Nurul, A., & Nugroho, C. (2017). Representasi Pemikiran Marxisme Dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske Mengenai

- Pertentangan Kelas Sosiak Karl Marx Pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 1–33. <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v11i1.947>
- Ouma, S., Vogt-William, C., Obeng-Odoom, F., Oduro, A. D., Lewis, T. J., Pheko, L. L., Stevano, S., & Kvangraven, I. (2023). Reconfiguring African Studies, reconfiguring economics: centring intersectionality and social stratification. *Critical African Studies*, 15(3), 239–259. <https://doi.org/10.1080/21681392.2023.2226774>
- Putri, E. (2016). Foto Diri, Representasi Identitas dan Masyarakat Tontonan di Media Sosial Instagram. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(1), 80–97. <https://journal.ugm.ac.id/jps/article/view/23528>
- Rahman, M. A. (2014). *Desakralisasi Bahasa Arab (Studi Atas Pemikiran Kebahasaan Adonis)*. Tangerang Selatan: Cinta Buku Media.
- Rosyidi, A. W., & Ni'mah, M. (2011). *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sabirin, M. (2014). Representasi Dalam Pembelajaran Matematika. *JPM IAIN Antasari*, 1(2), 33–44. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jpm/article/view/49>
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 0(2), 60–69. [https://doi.org/10.35334/borneo\\_humaniora.v4i2.2249](https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249)
- Suharti, S., Khusnah, W. D., Ningsih, S., & Shiddiq, J. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Tamaji, S. T. (2020). Analisis Teori Psikolinguistik Dalam Perkembangan Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 57–77. <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/ALF/article/view/1943>
- Wardhaugh, R. (2010). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Wijana, I. D. P. (2019). *Pengantar Sociolinguistik*. Gadjah Mada University Press.
- Zaki, M. (2023). Urgensi Bahasa Arab dalam Islam dan Dunia Internasioanal Lughati. *Lughati: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 01(01), 75–88. <https://doi.org/10.52266/al>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- حمزة, ن. و صافي, ا. (2022). تأثير خلفية الطلبة الدراسية وكفاءتهم على دافعتهم في تعلم اللغة العربية لدى طلبة المدارس الثانوية الإسلامية بمالانج. *لغويات: مجلة علمية محكمة في تجارب ومحاولات تعليم اللغة العربية*, 4(1), 30–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/lg.v4i1.16165>